

Model Logo Pendampingan Konseling Orang tua terhadap Anak Disabilitas

Ribbon Pangaribuan¹, Jacob Daan Engel²

^{1,2}Fakultas Theologia, Universitas Kristen Satya Wacana

Correspondence email: jacob.engel@uksw.edu

Abstract: This study aims to describe the mentoring and role of parents toward children with disabilities. Basically, the mentoring logo is an intervention and/or assistance effort into the reality of the counselee's life in order to experience an increase in spiritual health. This becomes so important because the mentoring logo involves a help and healing service both individually and in groups so that it can grow in the process of life in the community. In simple terms, this study aims to provide education to parents, especially in carrying out the following mentoring functions: a guidance function to help children make choices and be able to make decisions, a support function to help children accept conditions, a healing function to guide children to express their feelings, the function of restoring or repairing to help the child to improve relations with the surroundings, the function of nurturing or nurturing to help the child to find his potential. Through a descriptive method through a qualitative approach with interview and observation data collection techniques, the authors found that children with disabilities can grow and develop well in the midst of society, strongly influenced by the mentoring process from parents because parents are the main and first educators for children. Children will receive basic education only from their parents.

Keywords: accompaniment logo; counseling; disability; parental assistance

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendampingan serta peranan orang tua terhadap anak disabilitas. Pada dasarnya, logo pendampingan merupakan upaya intervensi dan atau pendampingan ke dalam realitas kehidupan konseli agar dapat mengalami peningkatan sehat secara spritual. Hal ini menjadi begitu penting sebab logo pendampingan melibatkan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupan di masyarakat. Secara sederhana penelitian ini bertujuan guna memberikan edukasi terhadap orang tua khususnya dalam menjalankan fungsi pendampingan sebagai berikut: fungsi bimbingan untuk membantu anak dapat menentukan pilihan dan mampu mengambil keputusan, fungsi penopang untuk membantu anak dapat menerima kondisi, fungsi penyembuhan untuk menuntun anak agar dapat mengungkapkan perasaannya, fungsi memulihkan atau memperbaiki untuk membantu anak dapat memperbaiki hubungan dengan sekitar, fungsi memelihara atau mengasuh untuk membantu anak dapat menemukan potensi diri. Melalui metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, penulis menemukan bahwa anak disabilitas dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik di tengah-tengah masyarakat, kuat dipengaruhi oleh proses pendampingan dari orang tua, sebab orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak. Bagaimanapun, anak akan mendapat pendidikan dasar tidak lain dan tidak bukan dimulai dari orang tuanya sendiri.

Kata kunci: disabilitas; konseling; logo pendampingan; pendampingan orang tua



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.145>

Copyright ©2022; Authors

Pendahuluan

Pada dasarnya setiap orang tua mengharapkan memiliki anak dengan kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Namun banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan janin sejak dalam kandungan sehingga ketika lahir anak mengalami kekurangan fisik atau psikis. Kekurangan tersebut berakibat pada timbulnya keterbatasan seorang anak dalam menjalani kehidupan sehingga dapat digolongkan sebagai anak yang berkebutuhan khusus, sehingga anak tersebut menjadi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan yang dapat menghambat partisipasi dan peran serta mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Disabilitas merupakan kecacatan hasil interaksi dari keterbatasan yang dialami anak dengan lingkungannya.¹ Terdapat beberapa jenis penyandang disabilitas yaitu: penyandang disabilitas fisik yaitu tidak dapat bergerak secara fisik, penyandang disabilitas mental yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku seperti psikososial, disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, penyandang disabilitas intelektual yaitu terganggunya fungsi piker karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, penyandang disabilitas sensorik yaitu terganggunya salah satu tungsi dari panca indra seperti disabilitas netra, disabilitas rungu dan disabilitas wicara.²

Anak berkebutuhan khusus (ABK) masuk kedalam kategori disabilitas karena, anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibandingkan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pendampingan khusus.³ Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemunusiaan mereka secara sempurna. Seorang anak disebut berkebutuhan khusus karena dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan, baik layanan pendidikan, layanan sosial, layanan pendampingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.⁴

Melalui fungsi logo pendampingan, diharapkan anak yang berkebutuhan khusus akan memiliki ketahanan untuk mengenali diri sendiri dari perspektif Allah dan meninggalkan pemahamannya selama ini yang cenderung mempersalahkan keadaan. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana pendampingan orang tua terhadap anak disabilitas dari perspektif logo pendampingan?" Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendampingan yang dilakukan orang tua terhadap anak disabilitas dari perspekti logo pendampingan.

Metode

Untuk mengembangkan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah pendampingan orang tua terhaap anak disabilitas. Metodi deskriptif ini dapat diartikan sebagai prosedur

¹ Mujaddid, MRR, *Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan Anak Disabilitas*, (Jakarta: Desember, 2014),2.

² Sumber: UU Nomor 8 Tahun 2016

³ Miftakhul Jannah & Ira Darmawati, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004),15.

⁴ MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semaarang: Semarang Iniversity Press, 2011),1.

pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat itu.⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan tidak terstruktur yaitu wawancara bebas dengan garis besar pertanyaan berfokus pada permasalahan⁶ yaitu pendampingan. Dalam wawancara yang dilakukan dengan orang tua yang memiliki anak disabilitas (wawancara dengan bapak Mangatur Manurung dan Bapak Bilsion), teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Penentuan sampel dimulai dengan memilih satu orang tua tetapi karena dengan satu orang dirasa belum memberikan deskriptif yang lengkap, maka peneliti mencari satu orang tua lagi yang dapat melengkapi data orang tua sebelumnya.⁷

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek penelitian.⁸ Penelitian ini dilakukan di Mustika Jaya dengan objek penelitian orang tua yang memiliki anak disabilitas. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipergunakan, maka upaya pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara (interview) dan penelaahan dokumen. Pada metode wawancara peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang disebut dengan *purposive sampling* atau teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, artinya tidak semua informan memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan informan.⁹

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Anak Disabilitas

Dikutip dari buku Lily Iskandar,¹⁰ secara umum World Health Organization (WHO) mengartikan Disabilitas sebagai istilah yang merujuk pada kerusakan (Impairment), keterbatasan aktivitas (Activity Limitation), dan keterbatasan partisipasi (Participation Limitation). Lebih jauh, dokumen *The Convention on the Rights of Person with Disabilities* (CRPD), menegaskan bahwa selain daripada yang telah disebutkan sebelumnya, penyandang Disabilitas juga termasuk kepada individu yang memiliki segala keterbatasan atau ruang gerak untuk melakukan aktivitas dan interaksi di tengah-tengah masyarakat. Pada konteks Indonesia itu sendiri, menurut Undang-undang nomor 8 tahun 2016, pemerintah menjelaskan Disabilitas sebagai setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik, yang hal tersebut membuatnya mengalami keterbatasan dalam ruang gerak di lingkungan masyarakat. Untuk membedakan penyandang Disabilitas dengan seseorang yang mengalami cedera fisik lainnya, pemerintah memberikan jangka waktu sekurang-kurangnya 6 bulan, sehingga legitimasi Disabilitas tidak dapat begitu saja ditujukan kepada setiap orang yang mengalami cedera

⁵ Sugiyono, *Statistika Untuk xPenulisan*, (Bandung: Alfabeta, 2012),68.

⁶ Sugiyono, *Statistika Untuk Penulisan*, (Bandung: Alfabeta, 2012),140.

⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penulisan*, (Bandung: Alfabeta, 2012),68.

⁸ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),104.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 5-9.

¹⁰ Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,(Jakarta: Kanisius, 2020),6-7.

fisik seperti patah tulang, terkilir, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, penyandang Disabilitas adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, serta mental dalam jangka waktu yang cukup Panjang. Berangkat dari sejumlah pengertian tersebut, maka cukup terang bagi kita untuk melihat bahwa penyandang Disabilitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan setiap individu yang mengalami keterbatasan secara fisik, mental, dan intelektual, yang membuatnya mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas di lingkungan masyarakat dan memerlukan perhatian khusus.

Pendampingan atau perhatian khusus terhadap kaum disabilitas menjadi begitu penting mengingat pada kenyataannya, apa yang menjadi perbedaan atau kekurangan pada setiap kaum disabilitas, kerap kali dipandang sebagai aib atau hal yang memalukan, bahkan tidak jarang perlakuan yang kurang terpuji sering kali diterima oleh kaum disabilitas. Apa yang menjadi kekurangan pada diri mereka menjadi bahan ejekan dari lingkungan tempat mereka tinggal. Penyandang disabilitas acap kali menerima diskriminasi berupa pengucilan, ketidaktersediaan lapangan pekerjaan, dan bahkan stigma terhadap penyandang disabilitas. Penelitian lebih lanjut¹¹ terhadap penyandang disabilitas memperlihatkan bahwa anak-anak yang menyandang disabilitas cenderung disembunyikan di rumah atau pada lembaga tertentu. Adapun hal tersebut dapat terjadi mengingat stigma yang beredar di masyarakat, yang membuat anggota keluarga merasa malu dan khawatir anak mereka yang menyandang disabilitas menjadi beban di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia

Penelitian ini turut memperhatikan penelitian terdahulu, salah satunya adalah penelitian oleh Frichy Ndaumanu dengan judul 'Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah'. Adapun penelitian tersebut mencoba melihat tingkat perhatian pemerintah daerah terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas. Melalui penelitian tersebut, penulis mencoba mengumpulkan data yang berkaitan dengan angka penyandang disabilitas di Indonesia.

Kementerian Kesehatan mengumpulkan data penyandang disabilitas melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, 2013 dan 2018. Dalam Riskesdas 2018, data disabilitas dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu anak (umur 5-17 tahun), dewasa (umur 18-59 tahun) dan lanjut usia (umur =60 tahun). Masing-masing menggunakan instrumen yang berbeda menyesuaikan kondisi dan kebutuhan data masing-masing kelompok umur.¹² Sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas. Mereka terbelang kelompok minoritas terbesar di dunia. Sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak¹³. Data difabel menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 menunjukkan dari kelompok usia 2-6 tahun berjumlah 33.320.357 jiwa yang merupakan

¹¹ Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Kanisius, 2020), 9-10.

¹² *Disabilitas: Hari Disabilitas Internasional 3 Desember 2018*, (Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI)

¹³ Frichy Ndaumanu, *Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung jawab dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah*, (Jurnal HAM, Vol.11, no.1, April 2020)

penyandang disabilitas sedang sebanyak 1.150.173 jiwa, sedangkan penyandang disabilitas berat 309.784 jiwa. Kelompok usia 7-18 tahun berjumlah 55.708.205 jiwa terbagi atas penyandang disabilitas sedang sebanyak 1.327.688 jiwa sedangkan penyandang disabilitas berat berjumlah 433.297 jiwa. Kelompok usia 19 - 59 tahun sebanyak 150.704.645 jiwa yang terbagi atas penyandang disabilitas sedang berjumlah 15.834.339 jiwa, sedangkan penyandang disabilitas berat sebanyak 2.627.531 jiwa. Kelompok usia lebih dari 60 tahun sebanyak 24.493.684 jiwa dengan rincian yaitu penyandang disabilitas sedang sebanyak 12.073.572 jiwa, sedangkan penyandang disabilitas berat 3.381.134 jiwa¹⁴.

Di dalam Infodatin Kementerian Kesehatan RI menyebutkan Kementerian Kesehatan mengumpulkan data penyandang disabilitas melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, 2013 dan 2018. Dalam Riskesdas 2018 mendapatkan 3,3% anak umur 5-17 tahun yang mengalami disabilitas, pada umur 18-59 tahun di Indonesia sebesar 22,0%, sedangkan pada usia lanjut sebanyak 74,3% lansia dapat beraktivitas sehari-hari secara mandiri, 22,0% mengalami hambatan ringan; 1,1% hambatan sedang; 1% hambatan berat; dan 1,6% mengalami ketergantungan total.¹⁵

Tiga Pilar Pendampingan Terhadap Anak Penyandang Disabilitas

Pada dasarnya pendampingan terhadap anak yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas bukan hanya tugas dari orang tua semata. Terdapat tiga pilar atau pihak yang berperan atau mempunyai tanggung jawab terhadap penyandang disabilitas, yaitu, orang tua, lembaga keagamaan atau gereja, serta pemerintah. Dalam tulisan ini penulis focus terhadap peran pendampingan orang tua terhadap anak penyandang disabilitas. Untuk menolong kita dalam memahami pentingnya peran orang tua dalam hal pendampingan terhadap anak disabilitas, berikut penulis mencoba melihat kepada dua pilar pihak yang turut berpartisipasi terhadap penyandang disabilitas sebagai bahan pertimbangan bersama.

Lembaga Keagamaan atau Gereja

Penyandang disabilitas tidak terpisah dari keberadaan gereja. Dalam Teologi Sistematis dibedakan ke dalam beberapa segi dalam gereja¹⁶ yaitu: segi pertama dapat disebut segi objektif. Gereja dipandang sebagai tempat di mana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Gereja adalah suatu lembaga atau institusi yang mengantarkan keselamatan kepada umat manusia. Segi kedua yaitu segi subjektif, gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya yang ingin beribadah kepada Allah. Dan segi ketiga yaitu segi ekstravet, gereja bukan hanya jembatan yang menghubungkan antara Allah dan orang percaya, melainkan gereja juga sebagai jembatan antara Allah dan dunia. Gereja adalah persekutuan orang percaya yang diutus untuk mengantar keselamatan Allah kepada seluruh dunia¹⁷. Gereja dan orang percaya adalah penerima berkat dari Allah melalui Yesus Kristus. Gereja dan orang percaya juga telah

¹⁴ Frichy Ndaumanu, *Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung jawab dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah*, (Jurnal HAM, Vol.11, no.1, April 2020)

¹⁵ Frichy Ndaumanu, *Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung jawab dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah*, (Jurnal HAM, Vol.11, no.1, April 2020)

¹⁶ Jonge dan Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011),4-5.

¹⁷ Rosalina.S.Lawalata, *Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021),125.

menerima garam dan terang, yaitu firman Tuhan yang telah menjadi manusia, yang menebus dan menyelamatkan manusia. Gereja harus seperti Yesus datang ke dunia ini, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan adalah untuk orang banyak. Gereja yang benar adalah apabila gereja telah melakukan fungsinya menjadi saluran berkat bagi orang lain. Inilah tugas panggilan, yang terus-menerus harus diberitakan dan direalisasikan. Menjadi berkat bagi sesama adalah apabila gereja atau seseorang telah berbuat, melayani, mengasihi, dan melakukan pelayanan konkret di dalam kehidupan terhadap orang lain¹⁸.

Dengan demikian, lembaga keagamaan atau dalam hal ini gereja, pada dasarnya juga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap penyandang disabilitas. Melalui analisis secara doctrinal, dapat dipahami bahwasanya gereja-gereja di seluruh dunia mempunyai akses yang kuat dalam mengakomodir dan atau memberikan pendampingan terhadap anak penyandang disabilitas. Meskipun dalam banyak kasus masih banyak gereja yang belum mempunyai pelayanan khusus terhadap penyandang disabilitas, akan tetapi perhatian gereja terhadap penyandang disabilitas tetap tidak dapat dipungkiri.

Berbicara tentang pendampingan pastoral tentu sangat berkaitan erat dengan peran gereja dimana pun berada. Dalam konteks gereja HKBP, pendampingan pastoral seharusnya menyentuh seluruh lapisan jemaat, baik anak-anak, remaja, pemuda, kaum ibu dan kaum bapak, dengan segala bentuk persoalan yang dihadapi tanpa membedakan fisik. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Van Beek, bahwa semua orang Kristen adalah domba Allah, maka pendampingan pastoral hendaknya menyentuh semua domba-domba Allah, yakni semua orang Kristen.¹⁹ Sejalan dengan itu, Pengakuan Iman HKBP tahun 1951, pasal sembilan tentang pelayan-pelayan gereja juga menegaskan, bahwa tiap-tiap orang Kristen terpanggil menjadi saksi Kristus. Kemudian, dijelaskan juga bahwa tugas dari pelayan gereja salah satunya untuk menggembalakan anggota. jemaat. Senada dengan itu, Pengakuan Iman HKBP tahun 1996 khususnya pada pasal sembilan juga menegaskan, bahwa semua orang Kristen, laki-laki dan perempuan terpanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia ini. Beberapa tugas dalam pelayanan itu di tengah gereja adalah menggembalakan warga gereja, membebaskan orang dari berbagai kemiskinan dan kebodohan.²⁰

Salah satu contoh perhatian gereja HKBP terhadap penyandang disabilitas dapat dilihat pada Panti Karya Hephata. Panti Hephata ini berdiri sejak 03 Desember 1923 oleh Tuan Robert Richtig seorang missionar dari Jerman yang bekerjasama dengan sebuah perkampungan orang-orang Batak yang telah menjadi Kristen pada saat itu. Panti Karya Hephata merupakan lembaga gereja HKBP yang secara khusus melayani masyarakat yang secara sosial terpinggirkan yakni para penderita difabel. Sebenarnya ini adalah pengembangan pelayanan HKBP yang sebelumnya juga sudah memberikan pelayanan kepada penderita kusta.

Pemerintah

Sejak awal Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan penyandang disabilitas. Sebagai salah satu negara penandatangan konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Indonesia mengesahkan Undang-

¹⁸ Evan Daniel Sinaga, *Menguji Segala Sesuatu: Membuktikan Kebenaran Melalui Perbuatan*, (Jurnal Teologi Cultivaion, vol.5 no.2, Desember 2021,72-85)

¹⁹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 10.

²⁰ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP 1951 Dan 1996* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2006), 42.

Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas), menunjukkan komitmen dan kesungguhan Pemerintah Indonesia untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak penyandang disabilitas yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Indonesia juga memiliki Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang dipandang belum berperspektif hak asasi manusia, lebih bersifat belas kasihan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas masih dinilai sebagai masalah sosial yang kebijakan pemenuhan haknya baru bersifat jaminan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan sosial, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Penyandang disabilitas seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam upaya mengembangkan dirinya melalui kemandirian sebagai manusia yang bermartabat²¹. Pada dasarnya pemerintah sendiri juga telah berupaya untuk memberikan perhatian terhadap penyandang disabilitas, secara khusus hal tersebut telah terwujud melalui tersedianya pendidikan kepada penyandang disabilitas melalui Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pentingnya Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas

Pendampingan orang tua untuk anak berkebutuhan khusus adalah yang paling dibutuhkan sebagai terapi berkelanjutan karena setiap hari anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tua di rumah dan anak cenderung lebih dekat secara emosional dengan orangtuanya.²² Apabila beberapa pendampingan anak seperti pendampingan dokter, psikolog, pendampingan belajar oleh guru dan pendampingan lainnya sudah dilakukan namun pendampingan orang tua kurang optimal, maka perkembangan anak dapat terhambat atau justru mengalami penurunan. Untuk menjaga pertumbuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus, orang tua perlu melakukan tahap pendampingan sederhana yaitu: Sering berkomunikasi dengan pihak yang turut melakukan pendampingan (dokter, psikolog, terapis), Mampu mengendalikan emosi sendiri, terutama saat menghadapi anak, Membangun kedekatan yang hangat dengan anak, Menjalin hubungan atas dasar kepercayaan dengan anak, Memahami karakter dan permasalahan anak. Menerima anak apa adanya, Melatih kemandirian anak, Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima Pendidikan. Dengan demikian orang tua harus melakukan pendampingan terhadap anak agar dapat menerima kehidupannya dengan kondisi tertentu.²³ Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, terdapat dasar dalam melakukan pendampingan terhadap anak disabilitas yaitu sebagai berikut:

Pendampingan harus memenuhi kebutuhan psikologis anak. Kebutuhan psikologis ini merupakan kebutuhan anak untuk merasa dicintai dan mencintai, diterima dan menerima, dihargai dan menghargai. Dalam pendampingan ini orang tua harus membutuhkan kesabaran dan perjuangan lebih dan harus menunjukkan perasaan

²¹ Disabilitas: Hari Disabilitas International 3 Desember 2018,(Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI)

²² Rizki Dandihatina Hajar, *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendampingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (<https://rsud.bontangkota.go.id/2021/03/18/peran-orangtua-dalam-memberikan-pendampingan-pada-anak-berkebutuhan-khusus/>), diakses pada 11 Februari 2022

²³ M. Ngalim Purwanti, *Ilmu Pendidikan Teroritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),80.

bahagia, karena anak disabilitas berkebutuhan khusus membutuhkan perasaan bahagia agar dapat mendorong anak untuk bermotivasi.

Pendampingan orang tua harus menjaga anak tetap aman. Anak disabilitas berkebutuhan khusus cenderung memiliki tingak resiko yang lebih tinggi dibandingkan kondisi normal, sehingga orang tua harus melakukan pendampingan lebih agar anak terhindar dari cedera atau ancaman keamanan lain. Pendampingan orang tua juga perlu melatih anak agar mampu menjaga diri sendiri.

Pendampingan orang tua harus membentuk rasa percaya diri anak. Pendampingan ini memerlukan orang tua sebagai pendengar yang baik untuk anak dan memberikan anak kesempatan untuk melakukan sendiri hal-hal terkait keperluan pribadi selama hal itu tidak mengancam keselamatan anak. Orang tua perlu memberikan apresiasi atas keberhasilan yang didapat anak. Disamping itu, melalui pendampingan orang tua akan mendorong anak untuk bergaul dan bermain dengan anak-anak normal dilingkungannya.

Orang tua harus mendampingi anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Untuk dapat berkembang sesuai potensinya, orang tua perlu melakukan pendampingan agar anak mandiri, agar anak mandiri orang tua perlu memfasilitasi anak dengan peralatan yang dapat mendukung kemampuannya. Orang tua melakukan pendampingan agar mampu mengembangkan religiusitas. Orang tua melakukan pendampingan agar anak tetap dapat mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah yang dibuat oleh gereja seperti Sekolah Minggu.

Pendampingan Orang Tua dari Perspektif Logo Pendampingan

Logo pendampingan merupakan panggilan yang harus direspon oleh setiap orang untuk tugas pengembalian. Pengembalian inilah yang menjadi dasar logo pendampingan, sehingga dapat mewujudkan kasih, perhatian dan kepedulian kepada anak yang berada dalam kesusahan.²⁴ Pendampingan yang diberikan kepada anak disabilitas berkebutuhan khusus akan membawa pengaruh besar dalam menjalani kehidupan anak. Orang tua akan menjalani fungsi pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus.

Fungsi bimbingan, fungsi ini dapat membantu anak dapat menentukan pilihan-pilihan dan mampu membuat keputusan. Dalam logo pendampingan sebagai fungsi bimbingan, orang tua akan mendampingi anaknya yang belum mandiri dan belum mampu berinteraksi dengan dunia luar. Dalam hal ini, orang tua sangat memungkinkan mencari pendampingan lain seperti psikolog untuk bersama-sama mendampingi anak agar mampu menerima dunia luar.

Fungsi penopang, fungsi ini dapat membantu anak untuk menerima kondisi. Sebelum menjalankan fungsi logo pendampingan ini orang tua harus terlebih dahulu menerima kondisi anaknya agar saat melakukan penopangan terhadap anak orang tua menunjukkan sikap yang penuh dengan kasih. Fungsi penopang ini juga dapat mendorong anak untuk membuka diri.

Fungsi penyembuhan, fungsi ini dapat menuntun anak mengungkapkan perasaannya jika orang tua melakukan pendampingan secara tulus. Dalam logo pendampingan sebagai penyembuhan, orang tua menuntun anak agar dapat mengungkapkan perasaan hatinya dan orang tua dapat membantu memperbaiki situasi hati anak tersebut. Kecenderungan anak berkebutuhan khusus minder di lingkungan ramai, terkadang ini membuat

²⁴ Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 2-3.

suasana hati mereka tidak karuan sehingga anak tersebut bisa melakukan tindakan emosional, dalam kondisi seperti ini orang tua dapat mendampingi anak agar dapat mengungkapkan perasaannya sehingga tindakan emosional tidak perlu terjadi.

Fungsi memulihkan/memperbaiki hubungan, fungsi ini dapat membantu orang tua memperbaiki hubungan dirinya dengan anaknya, anaknya dengan orang lain. Dalam fungsi memulihkan atau memperbaiki orang tua dapat membuat anaknya memperbaiki hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Orang tua mendampingi anak untuk mengenal lingkungan yang berada diluar rumah dan lingkungan pendidikannya.

Fungsi memelihara/ mengasuh, fungsi ini dapat menggali potensi anak serta mampu mengembangkannya. Orang tua harus mendampingi anaknya dalam masa tumbuh sehingga orang tua dapat mendorong anak kearah pertumbuhan yang sesuai dengan potensi yang diberikan Tuhan Allah pada anak tersebut.

Dengan melihat pendampingan orang tua dari perspektif logo pendampingan di atas, orang tua menggunakan logo pendampingan sebagai fungsi membimbing. Orang tua melakukan pendampingan sebagai fungsi pendamping terlihat ketika orang tua memberikan penjelasan kepada anak akan situasi dan kondisi anak tersebut. Dengan melihat beberapa logo pendampingan yang ada, orang tua juga juga dapat logo pendampingan juga dari gereja agar orang tua dan anak dapat menjalani kehidupan dan saling bertumbuh dalam iman kristen. Dengan demikian kehidupan anak akan semakin berjalan mengikuti kehendak Tuhan Allah. Dari tahap pendampingan sederhana yang dilakukan orang tua, seharusnya orang tua dapat melakukan pendampingan berdasarkan logo pendampingan agar anak tetap menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Tuhan Allah. Logo pendampingan merupakan upaya intervensi/pendampingan ke dalam realitas kehidupan konseling agar dapat mengalami peningkatan sehat secara spritual. Logo pendampingan adalah suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupan di masyarakat.²⁵ Logo pendampingan ini sengaja diupayakan untuk memberikan pertolongan kepada orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus agar status anak tidak menjadi beban. Adapun fungsi pendampingan²⁶ yang diberikan adalah sebagai berikut: 1) Fungsi bimbingan. 2) Fungsi menopang. 3) Fungsi penyembuhan. 4) Fungsi memulihkan. 6) Fungsi memelihara

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat temuan-temuan yaitu seperti orang tua memerlukan pendampingan dari pihak-pihak tertentu seperti gereja agar dapat menerima keadaan anak yang berkebutuhan khusus. Dengan penerimaan ini, orang tua akan mampu menjalankan logo pendampingan terhadap anaknya, karena anak berhak mendapatkan hidup yang layak. Melalui logo pendampingan orang tua akan mampu membimbing anak untuk mandiri, mampu berkembang sesuai dengan potensi anak yang telah diberikan Allah, dan anak akan mampu berbaur dengan dunia luar karena anak mendapatkan fungsi memulihkan atau memperbaiki dari logo pendampingan. Berdasarkan temuan di atas, disadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dikarenakan

²⁵ Jacob Daan Engel, *Pendampingan Pastoral KeIndonesian*, (Jurnal Teologi dan Pendiidikan Agama Kristen, Volume 6 No.1, April 2020,40-60).

²⁶ Ibid.

keterbatasan waktu, informan dan faktor lainnya. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk meninjau efektivitas logo pendampingan terhadap orang tua yang memiliki anak disabilitas.

Referensi

- Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Daniel Evan Sinaga. "Menguji Segala Sesuatu: Membuktikan Kebenaran Melalui Perbuatan," *Jurnal Teologi Cultivoaion*, vol.5 no.2 (2021).
- Disabilitas: *Hari Disabilitas International 3 Desember 2018*, Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- HKBP, *Pengakuan Iman HKBP 1951 Dan 1996*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2006
- Iskandar Lily. *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Kanisius, 2020.
- Jacob Daan Engel. "Pendampingan Pastoral KeIndonesian," *Jurnal Teologi dan Pendidikann Agama Kristen*, Volume 6 No.1 (2020)
- Jonge dan Aritonang. *Apa dan Bagaimana Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Lawalata, S. Rosalina. *Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB*, Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- M. Ngalm Purwanti. *Ilmu Pendidikan Teroritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Miftakhul Jannah & Ira Darmawati. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Insight Indonesia, 2004.
- MM Shinta Pratiwi. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Semarang: Semarang Iniversity Press., 2011.
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mujaddid, MRR. *Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan Anak Disabilitas*. Jakarta, 2014.
- Ndaumanu Frichy. "Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung jawab dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah", *Jurnal HAM*, Vol.11, no.1 (2020)
- Rizki Dandihatina Hajar. *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendampingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, <https://rsud.bontangkota.go.id/2021/03/18/peran-orangtua-dalam-memberikan-pendampingan-pada-anak-berkebutuhan-khusus/>), diakses pada 11 Februari 2022
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penulisan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- UU Nomor 8 Tahun 2016
- Van Beek Art. *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.